

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah investasi yang sangat penting dalam menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas untuk menghadapi masa depan dunia secara global. Tanggung jawab sebuah pendidikan sebagai bekal masa depan ialah menghasilkan *output* pendidikan yang cerdas, baik dalam intelektual ataupun moral. Menurut UU No. 20 Tahun 2003 pasal 3 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, tujuan pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Sehingga tingkat keberhasilan suatu pendidikan tidak hanya dilihat dari tinggi rendahnya nilai yang telah dicapai oleh peserta didik, tetapi juga tingkat moralitas dan *skill* yang dimiliki oleh peserta didik tersebut.

Mulai tahun 2013 satuan pendidikan menerapkan kurikulum 2013 yang tujuannya memperkuat karakter bangsa serta pembaharuan dari KTSP. Dalam penerapan kurikulum 2013 dilakukan pengembangan pendidikan karakter peserta didik dalam pemenuhan sumber daya manusia yang

berkualitas. Peran penting yang dimiliki oleh lembaga pendidikan formal seperti Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dalam menyiapkan generasi penerus bangsa yang ideal juga harus menciptakan lulusan yang memiliki karakter diri yang baik, tidak hanya yang berprestasi di bidang akademik atau *skill* saja. Sehingga lulusan SMK kompetensi akuntansi yang siap kerja dapat menciptakan keselarasan dengan mengembangkan karakter diri yang baik yang sudah diberikan di sekolah dengan dunia kerja sesungguhnya (Amalia & Nurkhin, 2019).

Permasalahan yang masih ditemukan hampir semua instansi pendidikan salah satunya adalah perilaku kecurangan akademik. Kecurangan akademik bukanlah suatu masalah baru karena fenomena tersebut merupakan suatu masalah global dan menjadi masalah serius di banyak negara. Praktik-praktik kecurangan faktanya tidak hanya terjadi dalam dunia keuangan tetapi juga sering terjadi dan ditemukan dalam lingkungan pendidikan yang dikenal dengan *academic fraud* (kecurangan akademik) (Murdiansyah et al., 2017). Kecurangan akademik (*academic fraud*) merupakan dampak negatif yang terjadi pada siswa karena suatu bentuk perilaku buruk yang dilakukannya (Padmayanti et al., 2017).

Menurut Becker (2006) perilaku kecurangan akademik kerap ditemui dalam potret dunia akademis yang sering dilakukan dan sudah menjadi kebiasaan pelajar seperti *copy paste* dari internet, bekerja sama dalam ujian,

catatan kecil dikertas maupun diponsel, dan praktik kecurangan lainnya. Sedangkan menurut Pamungkas kecurangan akademik terjadi karena dipaksa berada dalam lingkungan yang kompetitif sehingga siswa melanggar aturan tersirat dan tersurat dengan melakukan perilaku tidak jujur untuk mendapatkan nilai bagus.

Dengan adanya pendidikan diharapkan didapat menghasilkan lulusan yang bermoral dan berkualitas. Namun masih banyak perilaku kecurangan akademik sampai saat ini, karena siswa hanya berorientasi pada nilai bukan proses memperoleh ilmu pengetahuan sehingga mereka berusaha semaksimal mungkin untuk berhasil dalam ujian (Prawira & Irianto, 2016). Banyak dari mereka yang percaya bahwa jika mereka lulus dengan nilai yang tertinggi (*cumlaude*), akan lebih mudah untuk mendapatkan pekerjaan sehingga mereka beranggapan bahwa nilai yang baik adalah ukuran keberhasilan bagi siswa maupun mahasiswa (Budiman, 2018).

Lulusan dari Jurusan Akuntansi sangat dibutuhkan hampir di semua Departemen atau Kementerian khususnya untuk mengelola keuangan mereka. Apabila lulusan sering bertindak curang dalam bekerja atau berkarier diberbagai tempat maka akan mengarah pada berbagai kasus kejahatan, seperti pemalsuan laporan keuangan atau penggelapan dana. Hal ini tentunya tidak diharapkan oleh para pihak (Hariri et al., 2018). Seorang Akuntan Profesional perlu mematuhi prinsip dasar etika sebagai penerus informasi dan

menghasilkan informasi yang digunakan dalam pengambilan keputusan (Mardi, 2016). Apabila siswa maupun mahasiswa terbiasa dengan kecurangan akademik sejak sekolah atau perkuliahan, hal ini sangat tidak etis karena akan berperan penting dalam keuangan perusahaan dan dapat menyebabkan skandal perusahaan di masa depan (Ismail & Yussof, 2016).

Kecurangan akademik merupakan fenomena global yang terjadi hampir di setiap negara. Temuan studi di Universitas Ethiopian menunjukkan bahwa 96,4% ketidakjujuran siswa terkait tugas. Di Pakistan, hasil survei menunjukkan hampir 90 persen siswa melakukan satu bentuk kecurangan akademis, 88% mahasiswa cabang medis dan paramedis di India melakukan kecurangan dalam ujian mereka. Studi di Kroasia melibatkan 655 siswa menemukan bahwa 97% melakukan perilaku menyontek bahkan 78% secara teratur melakukan setidaknya satu bentuk ketidakjujuran akademis. Hasil serupa juga ditemukan di Mesir bahwa hanya 29,2% dari 407 subjek tidak pernah menyontek. Di Inggris ditemukan bahwa lebih dari 60 persen mahasiswa sarjana telah menyontek dalam bentuk apapun saat mengikuti ujian. Sampel studi mahasiswa sarjana di Amerika Serikat sebesar 83 persen telah melakukan kecurangan. Bahkan kecurangan akademik terjadi di Universitas Harvard, yang dikenal dengan standar moral tinggi yang belum pernah terjadi sebelumnya. Sebuah survei baru-baru ini yang dilakukan oleh *Josephson College Youth Center* terhadap sekitar 23.000 siswa sekolah

menengah di sekolah negeri dan swasta menemukan bahwa 51% siswa menyontek dalam ujian dan 74% siswa menyalin pekerjaan siswa lain (Hadjar, 2017).

Masalah kecurangan pun terjadi di beberapa Universitas Korea Selatan seperti Seoul National University, Hankuk University, Yonsei University, dan Korea University bahwa mahasiswa saling menyontek dengan membuat grup *chat* atau *Kakao Talk* untuk berbagi jawaban ujian. Dengan temuan terbesar sebanyak 700 mahasiswa di Hankuk University of Foreign Studies tertangkap menggunakan *group chat* untuk menyontek pada ujian mid-semester (Pramadiba, 2020). Dalam penelitian yang dilakukan oleh University of Georgia di Amerika Serikat, 2.030 mahasiswa University of Georgia melaporkan adanya kegiatan perilaku kecurangan akademik selama tiga semester berturut-turut (Martina, 2019).

Di Indonesia, menurut survei yang dilakukan oleh *Research and Development Media Group* laporan tersebut menunjukkan bahwa di enam kota besar di Indonesia, termasuk 480 responden sebagian besar siswa di sekolah dan perguruan tinggi telah melakukan kecurangan akademik (Pudjiastuti, 2017). Kecurangan juga terjadi saat pelaksanaan Ujian Nasional Berbasis Komputer (UNBK). Siswa di Yogyakarta menyontek dengan cara mengambil gambar dan membagikan soal ujian yang sedang mereka kerjakan ke *Chatroom Line*, kemudian menyelesaikan soal tersebut bersama-sama

(Wurinanda, 2016). Pada tahun 2019, terdapat 126 kasus kecurangan Ujian Nasional Berbasis Komputer (UNBK) terhadap SMA dan SMK sederajat yang sebagian besar berasal dari 21 kasus di Jawa Timur, kemudian 18 kasus di Kalimantan Selatan, 15 kasus di Bali, 13 kasus di Jawa Barat, dan Lampung 13 kasus dengan masalah yang disebabkan karena memotret dan menyebarkan soal UNBK dengan *mobile phone* (Alfons, 2019). Pada tahun yang sama kecurangan dalam Ujian Nasional Berbasis Komputer (UNBK) pun masih terjadi yang disebabkan kurang ketat dan teliti pengawas dalam melakukan pengawasan sehingga banyak siswa yang menggunakan jam tangan digital yang ada kameranya untuk melakukan kecurangan dalam ujian (Ali, 2019).

Kasus serupa pun terjadi di salah satu Madrasah Tsanawiyah di Sidoarjo, Jawa Timur yang merupakan kasus pertama dengan kecurangan terstruktur, sistematis, dan massif. Kecurangan tersebut berupa pengendalian komputer dari jarak jauh yang dirancang sedemikian rupa sehingga pembagian internet dapat dikendalikan dengan guru dan melakukan kecurangan dalam mengerjakan ujian (Abdi, 2019). Sebuah universitas di Makassar melakukan survei terhadap 50 mahasiswa, hasilnya 44 mahasiswa (88%) menyontek saat ujian dan 6 mahasiswa (12%) menyatakan tidak pernah menyontek sebagai mahasiswa. Dalam kasus berikut, kecurangan akademik yang sering dilakukan siswa adalah saat mengerjakan tugas *copy paste* dari

internet (72.5%), menyontek jawaban teman lain (58.33%) dan saat ujian saling bekerja sama (57.5%) (Fadri & Khafid, 2018).

Teknologi informasi yang semakin berkembang pesat maka perilaku kecurangan akademik pun semakin meningkat. Kecurangan akademik yang dilakukan saat ujian tergolong sering berdasarkan hasil survei yang dilakukan di salah satu LPTK (Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan) antara lain *copy paste* hasil jawaban (16.8%), menggunakan beberapa perangkat untuk menyontek saat ujian selama pjj (14.1%), selama ujian berlangsung terjadi kolusi yang telah direncanakan antara dua orang atau lebih untuk mengkomunikasikan jawaban melalui *personal chat* atau *group chat* (24.5%). Selain itu, saat mengerjakan tugas terjadi pula kecurangan akademik antara lain memberikan informasi palsu (2.7%), mengizinkan orang lain untuk menyalin (10.1%), *copy paste* materi dari buku atau publikasi lain sebagai karya tulis tanpa menyebutkan sumbernya (10.45%), mengubah/memanipulasi informasi penelitian (4%) (Rahmawati & Susilawati, 2019).

Sistem pembelajaran jarak jauh (PJJ) saat ini yang disebabkan oleh pandemi *Covid-19* dan teknologi informasi yang semakin canggih juga membuka kesempatan pelajar untuk berperilaku tidak jujur dengan melakukan segala cara supaya memperoleh nilai yang bagus (Fadhilah & Dwinanda, 2020) dan selama PJJ pendidikan karakter pun diuji seperti kejujuran (siswa melakukan kecurangan untuk mendapatkan nilai yang sempurna), tanggung

jawab (sering terlambat masuk dalam pembelajaran daring), dan disiplin (banyak siswa yang terlambat dalam mengumpulkan tugas) (Herrianto, 2020). Hal tersebut disebabkan karena siswa merasa tidak diawasi secara langsung oleh guru dan guru pun sangat sulit untuk mengontrol siswa dengan sistem pjj seperti ini.

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku kecurangan akademik (*academic fraud*) yaitu tekanan (*pressure*), rasionalisasi (*rationalization*). Tekanan disebabkan oleh beberapa faktor yaitu tekanan yang berasal dari teman sebaya, orang tua, sekolah dalam rangka mempertahankan nilai yang tinggi, dan tekanan yang timbul dari keinginan dalam diri seseorang untuk menunjukkan kesuksesan akademisnya dan terlihat semakin bertanggung jawab terhadap sekolah (Fitriana & Baridwan, 2012). Rasionalisasi merupakan membenarkan tindakan kecurangan akademik yang dilakukan dengan alasan yang kuat oleh siswa (Nurkhin & Fachrurrozie, 2018).

Faktor pertama yang menyebabkan kecurangan adalah tekanan (*pressure*). Sebanyak 160 mahasiswa hukum di University of Tasmania di Australia ditemukan menyontek dalam ujian akhir mata kuliah perdata dan pidana karena berada dalam tekanan untuk lulus dari mata kuliah tersebut (McKay, 2013). Menurut survei yang dilakukan oleh mahasiswa dari Universitas Harvard salah satu universitas paling ternama di dunia, setidaknya

9% mahasiswa baru Harvard menyontek saat mengerjakan tugas dan pekerjaan rumah hal ini disebabkan persaingan yang ketat di antara mahasiswa selama studi mereka di Harvard (Coughlan, 2015). Seorang mahasiswa berusia 20 tahun di North University of China bunuh diri dengan cara melompat dari sebuah gedung setelah dia ketahuan menyontek saat ujian melalui ponsel yang disembunyikan di bawah mejanya yang disebabkan tekanan untuk memenuhi harapan orang tuanya (Gunadha & Firdaus, 2020). Akibat pandemi *covid-19*, terdapat beberapa kendala dalam model pembelajaran jarak jauh seperti rendahnya literasi digital disebagian besar ekosistem pendidikan, kouta yang terbatas, metode pembelajaran jarak jauh yang tidak lengkap, dan sinyal internet yang tidak merata di berbagai wilayah sehingga mengakibatkan tekanan bagi siswa untuk melakukan kecurangan akademik (Kamil, 2020).

Selain tekanan, faktor penyebab terjadinya kecurangan adalah rasionalisasi (*rationalization*). Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Collage Curren di Amerika Serikat menunjukkan bahwa 53% siswa menganggap menyontek bukan merupakan suatu masalah besar, sementara 34% siswa mengakui bahwa orang tua mereka tidak pernah membahas tentang menyontek dengan mereka. Yang lebih mengejutkan lagi adalah 98% siswa membiarkan teman menjiplak tugas mereka (Nurfuadah, 2012). Hal inilah yang menyebabkan siswa melakukan kecurangan akademik berupa

rasionalisasi dengan menganggap mencontek merupakan suatu yang biasa dan setiap orang juga melakukan hal yang sama.

Selain tekanan maupun rasionalisasi, faktor internal dalam diri siswa juga berperan besar dalam menentukan sikap terhadap tindakan kecurangan. Santoso & Yanti (2015) mengemukakan bahwa kecurangan akademik tidak hanya dipengaruhi oleh perilaku tidak jujur, tetapi juga oleh kompetensi moral. Moral adalah perhatian khusus siswa saat ini. Salah satunya adalah faktor religiusitas yang juga sangatlah penting untuk menjadi perhatian. Kecurangan disebabkan karena siswa tidak memiliki kesadaran beragama dengan baik. Oleh karena itu, perilaku kecurangan akademik yang masih tinggi saat ini disebabkan oleh tingkat religiusitas siswa yang rendah. Jadi siswa juga harus dibekali dengan pemahaman agama sebagai pendorong serta pengontrol dari tindakan-tindakan mereka untuk tetap berjalan sesuai dengan nilai-nilai kebudayaan dan ajaran-ajaran agamanya, sehingga tercipta ketertiban dan mencegah terjadinya kecurangan (Basri, 2016). Religiusitas sangat penting dalam menciptakan etika kerja yang baik dan bertanggung jawab secara horizontal kepada sesama manusia dan secara vertikal kepada Tuhan Yang Maha Esa, sehingga religiusitas akan menciptakan sumber daya manusia yang jujur dan berdedikasi yang baik (Rif'an, 2020). Dengan demikian, seseorang yang memiliki dan memegang teguh agamanya maka tidak akan melakukan perbuatan yang tidak baik atau dosa salah satunya

kecurangan karena religiusitas merupakan tingkat kepercayaan seseorang kepada Tuhan dalam beragama (Hariyanto et al., 2018).

Berikut beberapa *research gap* yang ditemukan pada penelitian terdahulu. Penelitian yang dilakukan oleh Becker (2006) menyatakan bahwa tekanan memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku kecurangan akademik. Sedangkan dalam penelitian Rahmawati & Susilawati (2019) menunjukkan bahwa tekanan tidak berpengaruh signifikan terhadap perilaku kecurangan akademik. Berdasarkan hasil penelitian Nidya Apriani et al. (2017) mengemukakan terdapat pengaruh *rationalization* terhadap perilaku kecurangan akademik. Sementara, penelitian yang dilakukan oleh Zamzam et al. (2017) menunjukkan bahwa rasionalisasi tidak berpengaruh signifikan terhadap perilaku kecurangan akademik. Menurut Melati et al. (2018) menerangkan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan antara religiusitas terhadap perilaku kecurangan akademik. Namun, penelitian yang dilakukan Yendrawati & Akbar (2019) menemukan terdapat pengaruh yang positif, tidak signifikan pada religiusitas terhadap perilaku kecurangan akademik.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas mengenai berbagai macam faktor yang memengaruhi perilaku kecurangan akademik, masih tingginya masalah yang berkaitan dengan perilaku kecurangan akademik. Oleh karena itu, peneliti terinspirasi untuk meneliti dengan judul “Pengaruh Tekanan

(*Pressure*), Rasionalisasi (*Rationalization*), Religiusitas (*Religiosity*) Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan, penulis dapat merumuskan beberapa masalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh tekanan (*pressure*) terhadap perilaku kecurangan akademik?
2. Apakah terdapat pengaruh rasionalisasi (*rationalization*) terhadap perilaku kecurangan akademik?
3. Apakah terdapat pengaruh religiusitas (*religiosity*) terhadap perilaku kecurangan akademik?
4. Apakah terdapat pengaruh tekanan (*pressure*), rasionalisasi (*rationalization*), religiusitas (*religiosity*) secara bersama-sama terhadap perilaku kecurangan akademik?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka penulis dapat menentukan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh tekanan (*pressure*) terhadap perilaku kecurangan akademik

2. Untuk mengetahui pengaruh rasionalisasi (*rationalization*) terhadap perilaku kecurangan akademik
3. Untuk mengetahui pengaruh religiusitas (*religiosity*) terhadap perilaku kecurangan akademik
4. Untuk mengetahui pengaruh tekanan (*pressure*), rasionalisasi (*rationalization*), religiusitas (*religiosity*) terhadap perilaku kecurangan akademik

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah diatas, maka kegunaan yang hendak dicapai dalam penelitian ini yakni sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan dan wawasan khususnya dalam bidang pendidikan akuntansi yang berkaitan dengan pengaruh tekanan (*pressure*), rasionalisasi (*rationalization*), religiusitas (*religiosity*) terhadap perilaku kecurangan akademik. Penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai sumber informasi tambahan, referensi, dan bahan penelitian bagi peneliti selanjutnya, serta memberikan sumbangan pikiran bagi lembaga tempat peneliti menimba ilmu.

2. Kegunaan Praktis

Penelitian ini dilakukan dengan harapan dapat bermanfaat bagi beberapa pihak, diantaranya:

- a. **Bagi peneliti**, hasil penelitian ini dapat berguna untuk mengembangkan *skill* dan pengetahuan dalam membuat suatu karya ilmiah serta untuk melihat pengaruh tekanan (*pressure*), rasionalisasi (*rationalization*), religiusitas (*religiosity*) terhadap perilaku kecurangan akademik
- b. **Bagi sekolah**, hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran tentang beberapa faktor penyebab terjadinya kecurangan akademik, sehingga sekolah khususnya guru dapat mengatasi masalah mengenai perilaku kecurangan akademik yang terjadi pada siswa
- c. **Bagi Universitas Negeri Jakarta**, hasil penelitian ini dapat dijadikan sumber bacaan bagi mahasiswa untuk menambah wawasan maupun dijadikan sumber referensi bagi mahasiswa yang akan melakukan penelitian mengenai pengaruh tekanan (*pressure*), rasionalisasi (*rationalization*), religiusitas (*religiosity*) terhadap Perilaku Kecurangan Akademik

E. Kebaruan Penelitian

Ada beberapa hal yang menjadi kebaruan dalam penelitian yang dilakukan, antara lain:

1. Penelitian ini membahas mengenai pengaruh tekanan (*pressure*), rasionalisasi (*rationalization*), religiusitas (*religiosity*) terhadap perilaku kecurangan akademik
2. Menggunakan tambahan variabel religiusitas (*religiosity*) dalam membuktikan pengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik
3. Objek penelitian yang digunakan yaitu siswa kelas XI jurusan Akuntansi di SMKN 13 Jakarta yang sebelumnya menggunakan objek penelitian mahasiswa akuntansi
4. Perilaku kecurangan akademik yang dilakukan serta tekanan, rasionalisasi, dan religiusitas yang dirasakan siswa selama di sekolah dan pembelajaran jarak jauh (PJJ) akibat pandemi *covid-19*